

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa :

Nama : Bunga Metana Siringoringo

Npm : 20510098

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Yang Terdapat di Kota Medan)

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama



Ardin Dulo Saribu, S.E., M.Si



Dekan



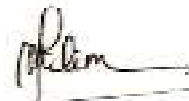
Dr. E. Hamonangan Siagian, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping



Herti Diana Hutapea, S.E., M.Si, Akt.

Ketua Program Studi



Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si, Ak, CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya profesi akuntan publik disuatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Jika perusahaan disuatu negara berkembang, tentu tidak hanya memerlukan modal dari pemiliknya saja, namun mulai memerlukan modal dari kreditur, dan jika timbul berbagai perusahaan berbentuk badan hukum perseroan terbatas yang modalnya berasal dari masyarakat, jasa akuntan publik juga mulai di perlukan dan berkembang. Melalui profesi akuntan publik inilah para investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan oleh seorang yang independen untuk memastikan kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen perusahaan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Profesi akuntan publik juga bertanggung jawab untuk meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Laporan keuangan harus diperiksa auditor yang independen untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan, dan pada era transparan dan terbuka saat ini, menuntut auditor untuk lebih bertanggungjawab terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan, dengan

mendasarkan pada kode etik akuntan publik dan standar profesi. Kontribusi audit adalah untuk menyajikan akuntabilitas, selama dia memberikan pendapat yang independen, apakah laporan keuangan suatu entitas sudah menyajikan hasil operasi yang wajar, dan apakah informasi keuangan tersebut sesuai dengan kriteria atau aturan yang telah ditetapkan.

Auditor adalah sebuah profesi yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor bertugas untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap akun-akun laporan keuangan sebuah perusahaan. Publik mengharapkan profesi auditor untuk menjunjung tinggi evaluasi yang bebas dan netral atas laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen. Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang tinggi menandakan bahwa laporan audit yang dihasilkannya akan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, perusahaan akan mencari Kantor Akuntan Publik dengan kualitas audit yang baik untuk memeriksa laporan keuangan mereka.

Seorang auditor harus mempunyai keahlian yang memadai dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Pengetahuan (*knowledge*) itu penting untuk dapat memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh. Selanjutnya informasi tersebut akan menjadi bukti yang kompeten dalam penentuan opini audit. Agar opini audit tidak bias maka pihak auditor dituntut untuk bersikap bebas (*independent*) dari kepentingan manapun. Pada saat menjalankan tugas auditor harus memperhatikan kode etik profesi yang

mengatur tentang perilaku auditor. Auditor juga harus bersikap objektif dalam menjalankan tugas agar mendapat hasil kualitas audit yang berkualitas .

Audit yang berkualitas yang dihasilkan seorang auditor akan meminimalkan penyimpangan yang terjadi karena kecurangan maupun kelalaian dalam perusahaan (Mutmainnah et al., 2022). Saat ini peran auditor sangat dibutuhkan, terutama dalam kalangan dunia usaha yang diwajibkan untuk menjaga etika profesi auditor dalam melaksanakan penugasan audit dalam memberikan jasa kepada perusahaan. Kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi klien. Kualitas audit dari seorang auditor dapat terlihat dalam kertas kerja yang dihasilkan dengan bukti yang diyakini kebenarannya dan akan terlihat pada kesimpulan akhir dari auditor itu sendiri yang secara tidak langsung akan mempengaruhi ketepatan dan kesesuaian dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Seorang auditor sebagai pihak ketiga yang melakukan pemeriksaan harus bertanggungjawab secara penuh dan harus professional dalam setiap pengambilan keputusan.

Etika juga merupakan hal yang harus diperhatikan oleh auditor pada saat menjalankan tugas. Etika auditor sangat mempengaruhi nilai dan tingkah laku auditor untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan memegang prinsip etika (Angelina, 2017). Penelitian (Suhariadi Dwi, 2022) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan

terhadap kualitas audit. Begitu juga dengan hasil penelitian (Risma Rizqa Khadilah, Pupung Purnasari, 2016) bahwa etika auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan auditor. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian (Juliarsa, 2014) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Seorang auditor harus berpegang teguh pada kode etik yang telah diatur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (Ikatan, 2020) supaya kode etik tidak dilanggar oleh akuntan. Berdasarkan kode etik yang diatur oleh IAPI terdapat lima prinsip dasar yang wajib dipatuhi oleh seorang auditor yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan dan perilaku profesional. Semakin besar etika yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkannya juga akan semakin baik. Oleh karena itu etika sangat penting sekali dalam mempengaruhi kualitas audit.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong sumber daya manusia dalam sebuah organisasi dalam membentuk *goal congruence*. Motivasi yang membuat auditor melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Motivasi juga membuat auditor meraih kepuasan (*satisfaction*) dalam pekerjaannya. Motivasi yang dimaksud yaitu dimana seseorang berfokus untuk meraih tujuan dan bahkan sangat berpengaruh pada kualitas kerja seseorang. (Suhariadi Dwi, 2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa motivasi sangat berpengaruh pada kualitas kerja seseorang. Tetapi penelitian (Hidayat, Ridho & Ilham, 2014) yang mengatakan bahwa motivasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Apabila seseorang

memiliki motivasi kerja yang tinggi maka hasil kualitas kerjanya juga akan tinggi. Begitu juga halnya dengan auditor pada saat bekerja, semakin termotivasi melakukan suatu audit, maka hasil yang didapatkan akan lebih maksimal.

Begitu juga dengan pengalaman seorang auditor yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi professional auditor karena pada dasarnya auditor yang berpengalaman lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian (Angelina, 2017) menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian (Irma Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit secara parsial. Seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan lebih cermat dalam melakukan pemeriksaan sehingga kualitas audit yang dihasilkan tidak diragukan lagi dan tentu pembukuan yang diperiksanya akan semakin banyak dan juga semakin berkualitas karena sudah terbiasa melakukan audit (Wardhani et al., 2015).

Untuk meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Prinsip integritas mewajibkan seluruh auditor untuk bersikap tegas, jujur, adil dalam hubungan professional dan hubungan bisnisnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andono Susilo & Widyastuti, 2015) dan (Wardana, 2016) bahwa integritas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat integritas,

maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya (Gaol, 2017). Akan tetapi hasil penelitian (Wijaya, 2018) bahwa integritas tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Dalam hal ini integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya (Wardana, 2016). Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus menerima upah secara diam diam (suap). Semakin berintegritas seorang auditor maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan (Wijaya, 2018).

Seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap objektif. Objektivitas merupakan salah satu prinsip etika akuntan yang tertulis dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Sikap objektif ditujukan dengan kemampuan memberikan bukti nyata atas semua hasil atau tindakan yang di lakukannya dengan mengikuti setiap aturan yang berlaku dan tidak membiarkan subjektivitas atau bentura kepentingan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian (Wardana, 2016) dan (Juliarsa, 2014) bahwa objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2018) yang mengatakan bahwa objektivitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Dalam mengaudit laporan keuangan objektivitas diperlukan auditor agar dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kenyataan tanpa ada yang perlu di rekayasa.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan (No.423/KMK.06/2002, 2011) tentang Jasa Akuntan Publik, KAP hanya boleh mengaudit satu klien paling lama lima tahun berturut-turut. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) lebih lanjut mengatur bahwa KAP hanya dapat mengaudit BPR selama tiga tahun sebelum digantikan oleh KAP lain. Hal digunakan untuk mencegah hubungan yang lebih lama dapat memperkuat kecenderungan untuk menjalin hubungan yang erat sehingga akan mengurangi sikap independensi.

Menggunakan contoh dari KAP Drs. Katio & Rekan sebagai ilustrasi. Pendapat klien tentang profesi auditor dipengaruhi oleh etika. Dalam melakukan pemeriksaan lapangan, auditor harus menjaga etika dan berperilaku profesional. Jika auditor menunjukkan etika yang tidak baik maka klien akan memberikan penilaian buruk terhadap profesi auditor. Seorang auditor perlu menjunjung tinggi standar moral yang tinggi saat menjalankan tugas mereka untuk kepercayaan klien. Selain itu, pelaksanaan prosedur audit akan bervariasi tergantung pada berbagai tingkat pengalaman yang dimiliki setiap auditor. Jumlah klien yang diaudit auditor menjelaskan perbedaan pengalaman yang dimilikinya. Keahlian auditor meningkatkan metode auditnya, yang membuatnya lebih mudah untuk menemukan masalah yang telah terjadi. Kualitas audit meningkat dengan pengalaman auditor. Hal yang sangat penting dalam mempertahankan kualitas audit juga membutuhkan objektivitas. Objektivitas berarti tidak memihak. Auditor akan membuat pernyataan objektivitas yang digunakan sebagai bukti bahwa auditor dapat melindungi privasi data atau informasi klien yang diaudit. Klien

dapat menawarkan kepercayaan kepada auditor dalam menangani data atau informasi bisnis dengan membuat pernyataan tersebut.

Demikian hal itu tertuang dalam penjelasan tertulis Menkeu yang diterima wartawan di Departemen Keuangan (Depkeu) Jl. Lapangan Banteng, Jakarta, Kamis (11/11/2004). Mereka yang izinnya dibekukan adalah AP Drs. Selamat Sinuraya dan AP-KAP Dra Irawati Kusumadi. Pembekuan izin tertuang dalam Keputusan Menkeu No. KEP439/KM.6/2004 dan KEP 440/KM.6/2004, dan berlaku selama 3 bulan terhitung sejak 19 Oktober 2004. Dijelaskan, sanksi pembekuan izin ini diberikan karena berdasarkan pemeriksaan AP dan KAP tersebut melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pasal 24 Keputusan Menteri No. 423/KMK.06/2002 tentang jasa AP, sebagaimana diubah dalam keputusan (Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003). Dalam pasal tersebut mewajibkan AP dan KAP mematuhi standar profesional AP, kode etik dan standar audit kinerja Metro, (2020). Yang mana dalam kasus yang dilakukan KAP Drs. Selamat Sinuraya dan Rekan belum secara penuh mematuhi keputusn yang sudah di tetapkan sesuai dengan kode etik dan standar audit kinerja.

Kasus kasus tersebut membuktikan bahwa dalam mewujudkan Kantor Akuntan Publik yang memiliki kualitas audit yang kurang baik dibuktikan dengan kinerja auditornya yang dalam proses audit masih banyak melakukan kesalahan karena kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya dan kurangnya pengalaman kerja dan rendahnya etika auditor dalam melakukan pemeriksaan.

Penelitian ini replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Gultom, 2018) yang menguji tentang pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan. Adapun variabel yang digunakan yaitu etika auditor, pengalaman auditor, motivasi auditor dan kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan menambah dua variabel yaitu integritas dan objektivitas karena untuk mengetahui seberapa jujur auditor dalam melakukan pekerjaannya serta sampel penelitian yang berbeda dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah etika auditor berpengaruh pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
2. Apakah motivasi auditor berpengaruh pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
4. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan ?

5. Apakah objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan di bahas, karena sangat banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penulis memilih variabel tersebut karena ingin mengetahui sejauh mana etika yang dimiliki auditor saat bekerja dan mematuhi setiap standar yang telah ditentukan, dan juga seberapa besar pengaruh dari motivasi dan pengalaman seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Dan juga untuk meneliti seberapa besar pengaruh daripada integritas dan objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Adapun variabel independen (bebas) yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu etika auditor, motivasi auditor, pengalaman auditor, integritas auditor dan objektivitas auditor. Sedangkan variabel independennya (terikat) adalah kualitas audit. (Sihombing & Triyanto, 2019)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan
4. Untuk mengetahui pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan
5. Untuk mengetahui pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi penting dalam pengembangan pemahaman teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, memperkuat kerangka konseptual, dan memvalidasi teori dan konsep yang ada, serta memberikan kontribusi dibidang manajemen ekonomi khususnya dalam bidang audit untuk meningkatkan atau membangun citra perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan, pemahaman, serta pengetahuan intelektual mengenai etika auditor, motivasi auditor, pengalaman auditor, integritas auditor, dan objektivitas auditor berpengaruh

terhadap kualitas audit. Serta dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory membahas tentang hubungan keagenan, dimana satu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaannya kepada pihak lain yang melakukan pekerjaan (*agen*). *Agency Theory* percaya bahwa seorang *agen* tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik mungkin untuk kepentingan *principal*. Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen sebagai agen dengan pemilik sebagai *principal*. Pemilik perusahaan ingin mengetahui semua informasi, termasuk kegiatan manajemen berhubungan dengan keuangan perusahaan atau dari investasi perusahaan. Informasi ini diperoleh dari laporan yang disajikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya. Namun pihak manajemen seringkali menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya terjadi, agar terlihat bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik baik saja. Untuk menghindari kecurangan tersebut, maka perlu dilakukan pengujian. Pengujian ini biasanya dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan.

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan terdapat sikap perilaku dan karakteristik pribadi juga dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat tingkah laku saja kita akan dapat mengetahui sikap atau ciri-ciri seseorang serta dapat meramalkan tingkah laku orang tersebut dalam menghadapi situasi tertentu. Hubungan antara teori atribusi dengan penelitian ini adalah pada dasarnya karakteristik pribadi auditor merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas hasil audit, karena ini merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Berdasarkan teori tersebut, tindakan seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan harus sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas dapat didukung oleh faktor internal individu yang bersangkutan seperti etika auditor, motivasi, pengalaman, integritas, dan juga objektivitas auditor.

2.1.3 Kualitas Audit

Istilah audit berasal dari bahasa Latin Audire yang berarti mendengar dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan (Wikipedia, n.d.). Audit juga merupakan pemeriksaan pembukuan yang mencakup pemeriksaan fisik untuk memastikan bahwa suatu perusahaan atau bisnis telah mengikuti sistem pencatatan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Secara umum auditing

adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pemakai yang berkepentingan. Menurut (Arens *et al.*, dalam Suhariadi Dwi, 2022) menjelaskan bahwa audit adalah suatu proses mengumpulkan dan penilaian dari bukti yang terkait dengan informasi guna melaporkan serta memastikan tingkat kesesuaian yang terjadi antara informasi dengan standar yang berlaku. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independent pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Orang yang melakukan pemeriksaan atas audit laporan keuangan disebut auditor. Menurut (Ardin Dolok Saribu, 2023) mengatakan bahwa auditor (pemeriksa) adalah personal akuntan yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan keuangan pada suatu perusahaan. Seorang auditor harus mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit yang dimilikinya. Dalam upaya untuk terus meningkatkan kualitas auditnya, auditor diharapkan untuk terus menerus mengikuti perkembangan dunia bisnis dan profesinya. Auditor harus memiliki sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk terus meningkatkan keahlian profesionalnya.

Menurut (Angelina, 2017:82) auditor seringkali dihadapkan pada dua pilihan yang sulit sehingga mempengaruhi kualitas auditnya yaitu:

- a) Auditor dituntut untuk melaksanakan audit demi kepuasan kliennya.
- b) Auditor harus tetap menjunjung tinggi sikap profesionalnya dalam melaksanakan tanggung jawabnya tanpa memihak kepada pihak manapun (independensi) dan tetap menjaga kepentingan umum.

Kualitas audit sebagai segala kemungkinan (probability), dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik (Hutabarat dalam Angelina, 2017). Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bagi auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang dapat diselesaikan (Andono Susilo & Widyastuti, 2015).

Kualitas audit tercermin dari sejauh mana auditor melakukan pemeriksaan dengan memahami standar audit yang berlaku dan prosedurnya sesuai dengan norma dan prinsip yang diakui. Dan kualitas hasil laporan pemeriksaan tercermin dari kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dengan adanya bukti bukti yang

mendukung serta laporan hasil pemeriksaan yang memuat temuan dan simpulan dari hasil pemeriksaan tersebut. Kemampuan auditor untuk menyajikan temuan dengan jelas, akurat, dan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku dan memberi keyakinan kepada pemangku kepentingan. Selain itu hasil audit dianggap berkualitas jika auditor menjalankan tugasnya dengan selalu berpedoman terhadap prinsip-prinsip profesi.

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan yang relevan (Mutmainnah et al., 2022).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit (Sihombing & Triyanto, 2019) sebagai berikut:

a. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit

Pada saat menerima penugasan auditor harus terlebih dahulu menetapkan sasaran, ruang lingkup dan metodologi pemeriksaan. Mengumpulkan setiap bukti untuk mendukung setiap bukti atas laporan hasil pemeriksaan yang dibuat.

b. Kualitas laporan hasil pemeriksaan keputusan

Dalam laporan hasil pemeriksaan harus memuat temuan dan kesimpulan hasil pemeriksaan secara obyektif serta memuat rekomendasi yang konstruktif dan mengungkapkan setiap masalah yang di temukan. Laporan yang dihasilkan juga harus akurat, lengkap, obyektif serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal.

2.1.4 Etika Auditor

Etika berkaitan dengan norma, kesopanan, dan tingkah laku. Etika termasuk bagian filsafat meliputi hidup baik, seseorang berbuat baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Seorang auditor harus berpegang teguh pada etika yang telah diatur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), supaya kode etik tidak dilanggar oleh akuntan. Etika auditor bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan berpegang pada prinsip etika yang baik. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit (Elsa Fitri Amran, 2019). Kode etik ini bertujuan untuk mengatur hubungan antara:

- 1) Auditor dengan rekan sekerjanya

- 2) Auditor dengan atasannya
- 3) Auditor dengan auditan (objek pemeriksanya)
- 4) Auditor dengan masyarakat.

Pada saat pelaksanaan audit, beberapa auditor biasanya akan dihadapkan pada situasi konflik kepentingan terhadap kliennya sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap kode etik profesi akuntan (Angelina, 2017:83). Etika dapat diartikan secara luas sebagai sekumpulan prinsip atau nilai moral (Arens *et al* dalam Suhariadi Dwi, 2022). Contoh dari prinsip atau nilai moral yakni peraturan, kode etik untuk pekerjaan profesional seperti CPA dan kode etik yang ada dalam perusahaan. Dengan melakukan perilaku, etis membuat lingkungan perusahaan berfungsi secara tertib. Dalam menjalankan tugasnya, auditor juga dihadapkan pada tingkat tanggung jawab profesi auditor yang tinggi. Auditor harus mempertanggung jawabkan laporan hasil audit, memiliki rasa tanggungjawab, mengedepankan kepentingan publik, menjaga rahasia laporan keuangan yang di audit serta profesional dalam menjalankan tugasnya serta memiliki integritas yang tinggi dan sikap yang obejktivitas yang tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain.

2.1.5 Motivasi Auditor

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan. Motivasi berarti menggunakan hasrat terdalam

untuk melakukan dan membimbing seseorang menuju suatu tujuan, membantu menjadi lebih aktif dan bertindak paling efektif serta bertahan dalam menghadapi kesulitan, kegagalan dan frustrasi. (Suhariadi Dwi, 2022:420) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses yang memperkirakan keseriusan, dan kegigihan dari usaha seseorang guna meraih sebuah tujuan. Keseriusan dapat digambarkan dengan seberapa besar usaha yang dikeluarkan oleh seseorang. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi (Elsa Fitri Amran, 2019:54). Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Pekerjaan auditor dapat terlaksana dengan baik karna adanya aspirasi yang ingin diwujudkan seorang auditor harus selalu semangat dan fokus, mampu bertahan dalam menghadapi masalah, menyukai setiap tantangan, sikap pantang menyerah, menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan serta dapat mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya agar mencapai kualitas audit yang baik.

Dalam penelitian (Elsa Fitri Amran, 2019) untuk mendapatkan motivasi kerja yang positif didalam diri pegawai, maka seorang pemimpin harus sungguh-sungguh memberikan perhatian pada faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Keberhasilan Pelaksanaan (*Achievement*)
- b) Pengakuan (*Recognition*)

- c) Pekerjaan itu sendiri (*The Work it Self*)
- d) Tanggung jawab (*Responsibilities*)
- e) Pengembangan (*Advancement*)

Indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi auditor (Sormin, 2020) sebagai berikut:

- a. Tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas.

Seorang auditor harus selalu bersemangat dan fokus tetap terjaga dalam melakukan audit untuk mencapai kualitas audit yang baik, penentu kebijakan sehingga akan memberi pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan kualitas audit.

- b. Ketangguhan

Seorang auditor yang tangguh akan melaporkan temuan sekecil apapun dan akan selalu mempertahankan pendapatnya. Selalu bersemangat dan fokus tetap terjaga dalam melakukan audit untuk mencapai kualitas audit yang baik. Serta melaksanakan proses pemeriksaan dengan motivasi yang tinggi untuk menghasilkan hasil kinerja yang baik.

- c. Keuletan

Keuletan merupakan sikap dari seseorang yang tabah, tahan dan tangguh dalam menjalankan tugasnya. Keuletan adalah kemampuan untuk bertahan pantang menyerah dan tidak mudah untuk putus asa.

Oleh sebab itu auditor harus memiliki sikap pantang menyerah semangat dalam mewujudkan tujuan, tekun dan bersungguh-sungguh dalam melakukan setiap pekerjaan dengan baik dan sering melakukan introspeksi diri.

d. Konsistensi

Konsisten merupakan keteguhan sikap seseorang dalam mempertahankan sesuatu. Konsistensi dalam audit yaitu dengan melaksanakan tugas pemeriksaan sesuai dengan standar, kesungguhan dalam melaksanakan tugas, dan mempertahankan hasil audit meskipun hasil audit yang dihasilkan berbeda dengan hasil audit yang dihasilkan oleh rekan atau tim.

2.1.6 Pengalaman Auditor

Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan meningkatkan potensi pengembangan auditor dalam melaksanakan suatu proses audit laporan keuangan yang akan diukur dari segi durasi waktu yang dibutuhkan dan jumlah pekerjaan yang sudah selesai dikerjakan. Semakin banyak pengalaman yang sudah dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin tinggi tingkat keahliannya dalam melakukan suatu audit untuk mampu memberikan pendapat atau opini sesuai dengan hasil audit yang dikerjakannya. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil

tindakan-tindakan yang diperlukan (Elsa Fitri Amran, 2019). Auditor yang belum berpengalaman, tidak memiliki kemampuan seperti itu. Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non-formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih profesional dalam pelaksanaan kegiatan audit (Hidayat, Ridho & Ilham, 2014). Pengalaman kerja seorang auditor dapat dilihat dari segi lamanya bekerja dan banyaknya tugas yang telah diselesaikan sehingga memudahkan menemukan kesalahan ataupun kekeliruan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Indikator pengalaman kerja auditor menurut (Sukriah et al., 2019) adalah sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor

Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan serta semakin mudah dalam mendeteksi kesalahan dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

2. Banyaknya tugas pemeriksaan

Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan

peningkatan kinerja serta memudahkan auditor dalam menemukan kesalahan atau kekeliruan yang terjadi.

2.1.7 Integritas Auditor

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan juga patokan bagi anggota dalam menguji keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, berani bijaksana, dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit. Tanggungjawab auditor dinilai berdasarkan hasil pengawasan yang disampaikan yang dilandasi dengan adanya bukti-bukti yang mendukung yang bersifat relevan. Auditor yang berintegritas tinggi akan mampu untuk bersikap hati-hati, tegas, adil dan mengungkapkan semua hal yang material dalam temuan auditnya dan tetap obyektif dalam penugasan dan tidak membiarkan pengaruh dari pihak lain secara subyektif. Auditor juga harus memiliki kejujuran serta taat kepada peraturan, memiliki keberanian tanpa adanya tekanan dari pihak lain, memiliki sikap yang bijaksana, serta memiliki tanggungjawab dan selalu konsisten dalam bekerja.

Menurut (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2008) mengenai aturan perilaku integritas, seorang auditor wajib:

- a) Melaksanakan tugasnya secara jujur, teliti, bertanggung jawab, dan bersungguh sungguh.
- b) Menunjukkan kesetiaan dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi dan organisasi dalam melaksanakan tugas

- c) Mengikuti perkembangan peraturan perundang-undangan dan mengungkapkan segala hal yang ditentukan oleh peraturan perundang-undangan dan profesi yang berlaku
- d) Menjaga citra dan mendukung visi dan misi organisasi.
- e) Tidak menjadi kegiatan ilegal, mengikatkan diri pada tindakan-tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi APIP atau organisasi
- f) Menggalang kerja sama yang sehat diantara sesama auditor dalam pelaksanaan audit
- g) Saling mengingatkan, membimbing dan mengoreksi perilaku sesama auditor

Indikator dari integritas auditor menurut (Sukriah et al., 2019) adalah sebagai berikut:

a. Kejujuran auditor

Seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya harus taat pada peraturan-peraturan baik diawasi maupun tidak diawasi, bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya, tidak menambah maupun mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan haknya.

b. Keberanian auditor

Auditor harus memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tidak dapat diintimidasi oleh orang lain dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapatnya.

c. Sikap bijaksana auditor

Auditor harus bijak dalam melakukan pemeriksaan. Auditor tidak mempertimbangkan keadaan seseorang/sekelompok orang atau suatu unit organisasi untuk membenarkan perbuatan melanggar ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. Tanggung jawab auditor

Auditor harus memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaannya masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan, bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku serta tidak boleh menyalahkan hasil pekerjaannya kepada pihak lain.

2.1.8 Objektivitas Auditor

Objektivitas merupakan suatu keyakinan yang memberikan nilai terhadap jasa auditor. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari pengaruh pihak lain (Sihombing & Triyanto, 2019). Objektivitas adalah sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh pihak lain. Hal ini membuat dalam diri seorang auditor harus menjaga objektivitas dan bebas dari

benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya (Mulyadi dalam Nainggolan, 2016).

Auditor dikatakan memiliki sikap yang objektif yang mana auditor tersebut bebas dari benturan kepentingan serta mengungkapkan kondisi sesuai fakta dan menggunakan pemikiran yang logis dalam pengambilan setiap keputusan. Dengan adanya sikap objektivitas, penilaian yang dihasilkan tidak bias, tidak memihak, dan bukan merupakan hasil kompromi.

Indikator objektivitas menurut (Sukriah et al., 2019) yaitu sebagai berikut:

a) Bebas dari benturan kepentingan

Seorang auditor harus dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil pemeriksaan, menolak menerima penugasan audit bila pada saat bersamaan sedang mempunyai hubungan kerjasama dengan pihak yang diperiksa, tidak boleh memihak kepada siapapun yang mempunyai kepentingan atas hasil pekerjaannya.

b) Pengungkapan kondisi sesuai fakta

Dalam melakukan pekerjaannya auditor tidak boleh dipengaruhi oleh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya, tidak bermaksud untuk mencari-cari kesalahan yang dilakukan oleh obyek pemeriksaan, dalam proses pengambilan keputusan, auditor menggunakan pikiran yang logis.

2.2 Telaah Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan etika auditor, motivasi auditor, pengalaman auditor, integritas dan objektivitas auditor yang mempengaruhi kualitas audit.

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Gultom, 2018)	Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota medan	Etika auditor (X1), pengalaman auditor (X2), motivasi auditor (X3), dan kualitas audit (Y).	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor dan motivasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
(Andono Susilo & Widyastuti, 2015)	Integritas, Objektivitas, Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan	Integritas (X1), objektivitas (X2), Profesionalisme auditor (X3), dan kualitas audit (Y).	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan integritas variabel, objektivitas dan profesionalisme auditor berpengaruh secara simultan dan dapat digunakan untuk memprediksi kualitas hasil audit. Dari hipotesis penelitian dapat menghasilkan bahwa integritas variabel auditor memiliki efek positif

				yang signifikan terhadap kualitas audit. Variabel Profesionalisme juga memiliki efek positif yang signifikan terhadap kualitas audit, tetapi variabel objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
(Suhariadi Dwi, 2022)	Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit dengan fee audit sebagai variabel moderasi	Etika auditor (X1), pengalaman auditor (X2), motivasi auditor (X3), fee audit (M) dan kualitas audit (Y).	<i>Moderation Regression Analysis</i>	Hasil menunjukkan bahwa etika auditor dan pengalaman Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sedangkan motivasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Fee Audit memperkuat pengaruh etika auditor dan motivasi auditor terhadap kualitas audit, sedangkan Fee audit tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
(Wijaya, 2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.	Pengalaman kerja (X1), independensi (X2), akuntabilitas	Regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas

		(X3), integritas (X4), objektivitas (X5), professional (X6) dan kualitas audit (Y).		audit. Sementara independensi, akuntabilitas, integritas, objektivitas, dan profesionalisme tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.
(Angelina, 2017)	Pengaruh kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit	Kompetensi (X2), independensi (X2), etika (X3), pengalaman auditor (X4), tekanan anggaran (X5), dan kualitas audit (Y).	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, etika, pengalaman dan tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit secara simultan. Independensi, kompetensi, pengalaman dan tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial. Namun secara parsial etika tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
(Risma Rizqa Khadilah, Pupung Purnasari, n.d., 2015)	Pengaruh, <i>time budget pressure</i> , pengalaman auditor, etika auditor dan kompleksitas audit terhadap	Time budget pressure (X1), pengalaman auditor (X2), etika auditor (X3), kompleksitas audit (X4) dan kualitas audit (Y).	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>time budget pressure</i> dan kompleksitas audit masing masing berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Bandung.

	kualitas audit			Pengalaman auditor dan etika auditor masing masing berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan auditor pada KAP di Kota Bandung. Sedangkan time budget pressure, pengalaman auditor, etika auditor dan kompleksitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan auditor di KAP Kota Bandung.
(Elsa Fitri Amran, 2019)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Kompetensi (X1), Pengalaman (X2), Motivasi (X3), Kualitas Audit (Y).	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel etika auditor berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit.
(Irma Suryani, 2021)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Gender Auditor Terhadap Kualitas Audit	Pengalaman (X1), Independensi (X2), Gender Auditor (X3) Kualitas Audit (Y).	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit secara parsial, Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara parsial, gender berpengaruh negatif dan signifikan

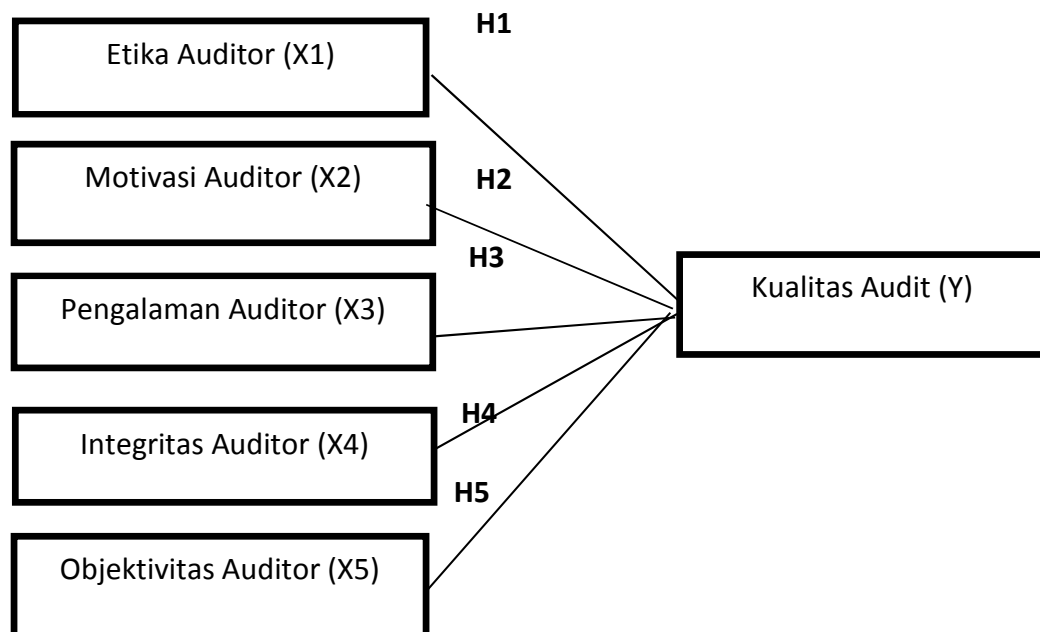
				terhadap kualitas audit secara parsial, pengalaman, independensi, gender auditor berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan.
(Juliarsa, 2014)	Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali.	Independensi (X1), Profesionalisme (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Etika Profesi (X4), Pengalaman (X5) Dan Kepuasan Kerja Auditor (X6) Kualitas Audit (Y).	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
(Amalia & Yulianita Sarazwati, 2017)	Faktor Mempengaruhi Kualitas Audit Intenal	Independensi (X1), Objektivitas (X2), Kompetensi (X3), Kecermatan Profesional(X4) Kualitas Audit (Y).	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel objektivitas dan kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan untuk variabel independensi dan kompetensi didapati tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya dituntut untuk selalu mematuhi setiap kode etik, memiliki motivasi yang tinggi, pengalaman yang sangat kompeten, memiliki integritas yang tinggi serta bersikap objektif. Hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan klien agar laporan keuangan yang di audit menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itulah kualitas audit yang baik sangat dipengaruhi oleh etika auditor, motivasi auditor, pengalaman auditor, integritas auditor serta objektivitas auditor.

Dari uraian diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban ataupun dugaan sementara terhadap suatu teori. Berdasarkan penjelasan dari kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Auditor yang mempunyai etika adalah auditor yang memiliki tindakan yang tegas untuk membenarkan suatu aturan yang sudah disepakati bersama. Etika sangat penting dalam meningkatkan kualifikasi profesi, oleh karena itu etika penting untuk sebuah penilaian. Pada saat menjalankan tugas auditor harus bekerja berdasarkan etika. Hal ini sangat perlu diperhatikan untuk tercapainya kesinambungan antara auditor dengan *principle*. Semakin tinggi auditor menaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Semakin rendah auditor menaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah, sehingga etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Berdasarkan teori tersebut, terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung teori tersebut yakni menurut (Juliarsa, 2014) berdasarkan hasil pengujian secara parsial bahwa etika auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dan menurut hasil penelitian (Risma Rizqa Khadilah,

Pupung Purnasari, 2015) bahwa etika auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan auditor.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah disimpulkan dapat diketahui bahwa.

H₁ : Etika Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan

2. Pengaruh Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan yang memotivasi kerja auditor terpenuhi. Komitmen kerja pada hakikatnya adalah suatu kesadaran yang pada intinya mempunyai kesetiaan, keteguhan hati dan harapan seseorang yang berpedoman pada suatu system atau standar yang memotivasinya untuk bertindak dan bekerja, mengikuti prosedur tertentu dengan tujuan dengan menjalankan tugasnya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Hal ini dapat menjadi komitmen untuk meningkatkan motivasi seseorang dalam bekerja. Motivasi adalah apa yang memulai suatu gerakan, serta apa yang membuat orang bertindak serta berperilaku. Motivasi dalam pengauditan merupakan derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas. Motivasi auditor diukur dengan menggunakan beberapa item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik, yaitu tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas. Dengan semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan

dan motivasi dalam bertugas akan meningkatkan kualitas audit, serta akan mendorong auditor untuk berprestasi dan meningkatkan komitmen terhadap tugas yang diembannya.

Hasil penelitian yang dilakukan (Elsa Fitri Amran, 2019) mengatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian (Suhariadi Dwi, 2022) hasil penelitiannya mengatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah disimpulkan dapat diketahui bahwa.

H₂: Motivasi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan.

3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor keuangan yang baik dapat diukur dari segi lamanya maupun jumlah pekerjaan yang sudah diselesaikan dalam memeriksa laporan. Auditor yang berpengalaman mempunyai keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahaminya secara akurat dan menemukan penyebab kesalahannya. Auditor yang berpengalaman akan membuat penilaian yang relatif lebih baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Auditor yang lebih berpengalaman akan mempunyai tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi dan akan lebih baik dalam menemukan dan mengidentifikasi kesalahan dibandingkan auditor yang kurang

berpengalaman. Pengalaman juga mampu membentuk auditor untuk menyelesaikan proses audit dengan lebih baik dan menyelesaikan hambatan dan kesalahan yang terdeteksi. Pengalaman audit memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, yaitu semakin tinggi pengalaman audit, maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas audit (Risma Rizqa Khadilah, Pupung Purnasari, 2015). Berdasarkan hal tersebut, pengalaman audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, karena salah satu indikator untuk menilai kualitas audit adalah waktu kerja yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian (Suhariadi Dwi, 2022) mengatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian (Angelina, 2017) juga mengatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dalam penelitian (Heru Heryanto, 2019) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₃ : Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan

4. Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit

Integritas adalah kualitas yang menciptakan kepercayaan dalam masyarakat dan merupakan nilai tertinggi bagi anggota profesi ketika mempertimbangkan semua keputusan. Integritas diperlukan dari auditor, di segala bidang, harus jujur dan transparan dalam melaksanakan pemeriksaan.

Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Seorang integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Semakin berintegritas auditor, semakin berkualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andono Susilo & Widyastuti, 2015) dan (Wardana, 2016) bahwa integritas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dan juga hasil penelitian (Ilham et al., 2019) menyatakan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₄ : Integritas Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan

5. Pengaruh Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit

Objektivitas merupakan sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Objektivitas mengharuskan auditor untuk melakukan pekerjaannya dengan cara yang memberikan keyakinan atas hasil pekerjaannya dan tidak mengurangi kualitas pekerjaannya secara signifikan. Oleh karena itu, auditor harus mampu mengambil keputusan secara profesional secara bebas dan obyektif. Dengan sikap obyektif maka hasil evaluasi akan tidak memihak, bias, dan bukan hasil kompromi. Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor serta

merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi lain dan prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Standar audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Sehingga, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardana, 2016) dan (Juliarsa, 2014) bahwa objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian (Wardana, 2016) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

H₅ : Objektivitas Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas

Audit pada KAP di Kota Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia yang berdomisili di Kota Medan. Penelitian ini direncanakan selama 2 bulan yaitu Januari- Februari 2024.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Ghozali dan Imam, 2016). Adapun populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Medan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Ghozali dan Imam, 2016). Teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan, dan *jugment sampling* adalah semacam pemilihan sampel non-acak yang informasinya dikumpulkan dengan menggunakan pertimbangan tertentu (biasanya disesuaikan dengan topik atau tujuan penelitian). Maka untuk menentukan sampel yaitu dengan memenuhi kriteria tertentu seperti yang diinginkan penulis, khususnya yang telah melalui proses pelatihan (train)

sebagai auditor. Hal ini dilakukan agar jawaban dari setiap pertanyaan dalam koesioner dapat terjawab secara akurat pada subjek yang tepat dan orang yang berkompeten di bidangnya.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia yang berdomisili di Kota Medan
2. Memiliki pengalaman kerja sebagai auditor minimal 1 tahun
3. Minimal lulusan Sarjana Program Studi Akuntansi

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah KAP
Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2023 di Kota Medan	25
Kantor Akuntan Publik yang tidak aktif	(5)
Kantor Akuntan Publik yang tidak menerima untuk dijadikan tempat penelitian	(12)
Kantor Akuntan Publik Yang bersedia dijadikan tempat penelitian (sampel)	8

Berdasarkan kriteria penarikan sampel diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 8 Kantor Akuntan Publik dengan jumlah responden sebanyak 48 auditor.

Tabel 3.2 Daftar Sampel

No.	Nama KAP	Jumlah Responden
1.	KAP Drs. Darwin S. Meliala	5
2.	KAP Dorkas Rosmiaty & Asen Susanto	4
3.	KAP Fachrudin & Mahyuddin	5
4.	KAP Drs. Katio & Rekan	5
5.	KAP Liasta, Nirwan, Syafruddin & Rekan (Cabang)	2
6.	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	7
7.	KAP Syamsul Bahri, MM,Ak & Rekan	10
8.	KAP Togar Manik	10
Jumlah Responden		48

Sumber: Diolah Peneliti

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian asosiatif kausal. Adapun masalah dalam metode asosiatif ini yaitu menanyakan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal ini adalah hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini, peneliti mencari hubungan antara etika auditor, motivasi auditor, pengalaman auditor, integritas auditor dan objektivitas terhadap kualitas audit.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan adalah dengan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner, yang disebarakan kepada responden yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Medan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket. Kuesioner merupakan pertanyaan-pernyataan yang disusun oleh peneliti untuk mengetahui pendapat/persepsi responden penelitian tentang suatu variabel yang diteliti. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara mendatangi langsung ataupun tidak langsung (google form) Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan yang akan di isi atau di jawab oleh responden yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Medan ini. Kuesioner tersebut disebarkan pada auditor dengan menggunakan skala likert dalam bentuk ceklist, yang mana setiap pertanyaan yang diajukan mempunyai beberapa opsi yaitu:

Tabel 3.3 Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Kurang Setuju (KS)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Diolah: Peneliti, 2024

3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Operasional variabel berisi penjelasan mengenai cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur, mengidentifikasi variabel penelitian, menentukan indikator dan skala pengukuran untuk memastikan bahwasanya pengukuran dilakukan secara objektif. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sesuai dengan namanya, skala ini menggunakan lambang-

lambang atau bilangan-bilangan untuk menunjukkan urutan atau tingkatan objek yang diukur berdasarkan karakteristik tertentu. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi sehingga terjadi perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu etika auditor (X1), motivasi auditor (X2), pengalaman auditor (X3), integritas auditor (X4) dan objektivitas auditor (X5). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y).

Tabel 3.4 Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Etika Auditor (X1)	Etika auditor merupakan nilai yang menuntun atau mendorong yang berasal dari lingkungan, kemudian diimplementasikan dalam bentuk perilaku (Hidayat, Ridho & Ilham, 2014).	1. Tanggungjawab profesi auditor 2. Integritas 3. Objektivitas	Skala Likert
2.	Motivasi Auditor (X2)	Apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang dijadikan motivasi kerjanya maka pekerjaan yang dilakukannya dapat terpenuhi dengan baik sehingga kualitas audit pun akan semakin meningkat. Semakin besar motivasi yang ada dalam diri auditor maka semakin besar pula pengaruh terhadap kualitas	1. Tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas 2. Ketangguhan 3. Keuletan 4. Konsistensi	Skala Likert

		audit (Elsa Fitri Amran, 2019).		
3.	Pengalaman Auditor (X3)	Pengalaman adalah sesuatu kegiatan yang dialami auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Heru Heryanto, 2019).	1.Lamanya bekerja sebagai auditor 2.Banyaknya tugas pemeriksaan	Skala Likert
4.	Integritas Auditor (X4)	Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan yang merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Semakin berintegritas auditor, maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan (Wijaya, 2018).	1.Kejujuran auditor 2.Keberanian auditor 3.Sikap bijaksana auditor 4.Tanggung jawab auditor	Skala Likert
5.	Objektivitas Auditor (X5)	Objektivitas adalah sikap yang mempertimbangkan fakta tidak memihak kepada siapapun,	1.Bebas dari benturan kepentingan 2.Pengungkapan kondisi sebenarnya	Skala Likert

		terlepas dari kepentingan pribadi yang melekat pada fakta yang dihadapinya (Sihombing & Triyanto, 2019).	sesuai fakta.	
6.	Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit adalah segala kemungkinan auditor dapat menemukan kesalahan dalam laporan keuangan klien serta kekeliruan yang disengaja ataupun tidak disengaja yang terjadi dalam system akuntansi klien, dimana dalam pelaksanaan proses auditing seorang auditor berpedoman pada standar auditing (Andono Susilo & Widyastuti, 2015).	1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit 2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan keputusan	Skala Likert

3.5 Teknik Analisi Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Teknik Analisis Data

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antar lain: usia, lama jabatan, lama pekerjaan, latar belakang pendidikan serta gelar professional lain yang menunjang keahlian. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual rata rata dari standar deviasi.

2) Uji Kualitas Data

Analisa data kuantitatif merupakan metode yang digunakan lalu dengan menggunakan analisa regresi linear berganda untuk menunjukkan ada atau tidak adanya pengaruh suatu variabel dependen dengan variabel independennya. Analisis regresi linier berganda (Multiple Regression Analysis) merupakan ekstensi dari metode regresi dalam analisis *bivariate* yang pada umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari variabel bebas. Untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen digunakan regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dimana :

Y = Kualitas audit

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

X1 = Etika auditor

X2 = Motivasi auditor

X3 = Pengalaman auditor

X4 = Integritas auditor

X5 = Objektivitas auditor

e = Error

a. Uji Validitas

Uji validitas, digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan

sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam (Ghozali dan Imam, 2018) pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > r tabel sebesar 0.195 untuk $\alpha = 0.05$ maka pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas, adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali dalam Andono Susilo & Widyastuti, 2015).

Kriteria pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Sebaliknya apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih kecil dari 0,60 maka instrumen penelitian tidak reliabel.

3) Uji Asumsi Klasik

Oleh karena analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang disyaratkan dalam analisis berganda untuk memenuhi kriteria. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalistik, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalistik

Uji normalitas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu sampel data atau variabel tertentu berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali dan Imam, 2018). Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji normalitas suatu data, namun yang paling umum adalah uji *normalitas Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dan uji normalitas Anderson-Darling. Jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan ($p\text{-value} < 0,05$), maka hipotesis nol ditolak dan data dianggap tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika hasil uji normalitas tidak menunjukkan nilai signifikan, maka hipotesis nol diterima dan data dianggap berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali dan Imam, 2018) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi akan ada korelasi antara variabel independen. Model regresi akan dikatakan baik jika tidak ada korelasi antar variabel bebas (*independent*). Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan lawannya adalah faktor inflasi varians (VIF). Nilai cut off umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya *multicollinearity* jika nilai toleransi $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali dan Imam, 2018) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ada ketidaksetaraan varians dan pengamatan residual ke pengamatan satu sama lain. Jika varians dari satu pengamatan residual dengan lain tetap maka itu disebut homokemikitas dan jika berbeda itu disebut heteroskedastisitas. Model

yang baik adalah homokemikitas atau tidak adanya heteroskedastisitas. Untuk menemukan heteroskedastisitas data, plot sebar digunakan. Dasar analisis plot sebar adalah sebagai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu seperti titik titik yang membentuk suatu pola teratur maka akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas dan angka dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika profitabilitas signifikansinya $>5\%$ atau $0,05$ maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji T)

Uji hipotesis T bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali dan Imam, 2016). Tes dilakukan melalui tes T dengan membandingkan tingkat signifikan dari nilai alfa $0,05$ jika hasil perhitungan menunjukkan:

1. Tingkat signifikan dari tes T $<0,05$ kemudian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa secara individual tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Tingkat signifikansi uji T >0,05 kemudian H0 diterima dan Ha ditolak berarti secara individual tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Nilai R-square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R-square semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

